



**antimateri**

amicorum communia omnia  
*Kancah Perhatian Ide, Seni, dan Estetika*

[antimateri.com](http://antimateri.com)



# Tentang antimateri

- *amicorum communia omnia*

“

*Siapa anda?  
Apa maksud anda menulis?  
Menariknya dibagian mana?  
Lalu apa Tujuannya?*



# amicorum communia omnia

---

Dunia, bahkan dalam bentuknya yang maya, mengharuskan pendefinisian diri. Termasuk ketika membangun webzine ini, kami dihadapkan pada pertanyaan: “Siapa anda? Apa maksud anda menulis? Menariknya dibagian mana? Lalu apa Tujuannya?”; merupakan desakan pertanyaan yang menuntut kami untuk masuk kedalam area pengap yang disebut: definisi. Kami, dengan segenap kesadaran mutlak akan kekonyolan pendefinisian, kemudian sepakat bahwa tulisan-tulisan yang termuat dalam webzine ini adalah sebuah bentuk pembelajaran—atau menggunakan frase dari Zoetmulder: “kancah perhatian, untuk menemu pengetahuan tentang kehidupan”.

Berpegang pada definisi—yang sebetulnya lebih terasa seperti visi—inilah, kami mengisi ruang dunia maya terhitung sejak tulisan awal pada pertengahan 2013.

Sejak pertama digagas, tujuan pembentukan antimateri.com tetap sama: semangat untuk mengembangkan *alternative public sphere*—sebagai sebuah media yang memberi ruang bagi berbagai bentuk gagasan untuk muncul dan berkembang. Hal ini memunculkan keleluasaan bagi kami dalam pemilihan konten dan konsep tanpa membatasi berbagai gagasan untuk muncul dan bersandingan. Berbagai saran, kritik, masukan atau sekedar bercengkrama tentang berbagai topik yang kami sajikan, dengan senang hati dapat dilakukan melalui moderasi editor kami melalui email: [editor@antimateri.com](mailto:editor@antimateri.com). Setiap publikasi yang dimuat tidak mencerminkan opini editorial karena antimateri.com senantiasa memberikan keleluasaan pada refleksi pribadi para penulisnya.

Untuk itu: Selamat Bergabung! Dengan senang hati kami menanti setiap pandangan bahkan dalam bentuk yang berbenturan sekalipun. Karena untuk itulah kiranya antimateri.com dibentuk: memberi ruang dan merayakan setiap perbedaan yang ada.

**Cheers!!**



# Dibalik Terserah

**Aang Sudrajat** – Webmaster  
**Indra HS** – Content Director  
**Aliyuna Pratisti** – Writer

## Kontributor

Ahmed Ganda  
Alfy Taufiq  
Audry Rizki

Dedi Sahara  
Efi Harfiyah Widiawati  
Fajar Nugraha

Fathul Purnomo  
Fazar R. Sargani  
Ilham Budhiman

Muhammad Firmansyah  
Muhammad Haekal  
Oscar Lolang

Ilham Satrio  
Imam M  
July Ego

Rakhmad H.P  
Vina Adriany  
Awaludin Yusuf  
Ilham S  
Anton Solihin



*Handwritten signature or mark in the upper left corner of the painting.*

# Metapost

*Refleksi akan tulisan*





“

*What's in a name? That which we call a rose  
by any other name would smell as sweet.*

***Romeo and Juliet, 1600***

# Aang Sudrajat

Antimateri dalam cegukan

---

Manusia biasa memberi nama pada semua hal yang berada disekelilingnya, bukan karena mereka tahu, tetapi sebaliknya. Satu nama yang terlihat sederhana—menimbulkan kesan adanya sebuah unitas representasional, sebuah situasi ideal dan asali dari sebuah signifikansi metafisik—sebenarnya sangatlah kompleks dan rumit. Reduksi gagal dalam pemaknaan terjadi setiap saat dan tak akan berakhir.

Pendefinisian yang berujung pada kegagalan merupakan hal yang patut diapresiasi dan bukan disesali. Sebuah awal bagi halaman baru, sebuah harapan akan kegagalan yang lebih baik, entah sebagai sampah-sampah masa lalu yang akan kita pinggirkan sementara ataukah sebagai fondasi baru yang akan kita coba perkokoh, percantik dan kita hancurkan kemudian.

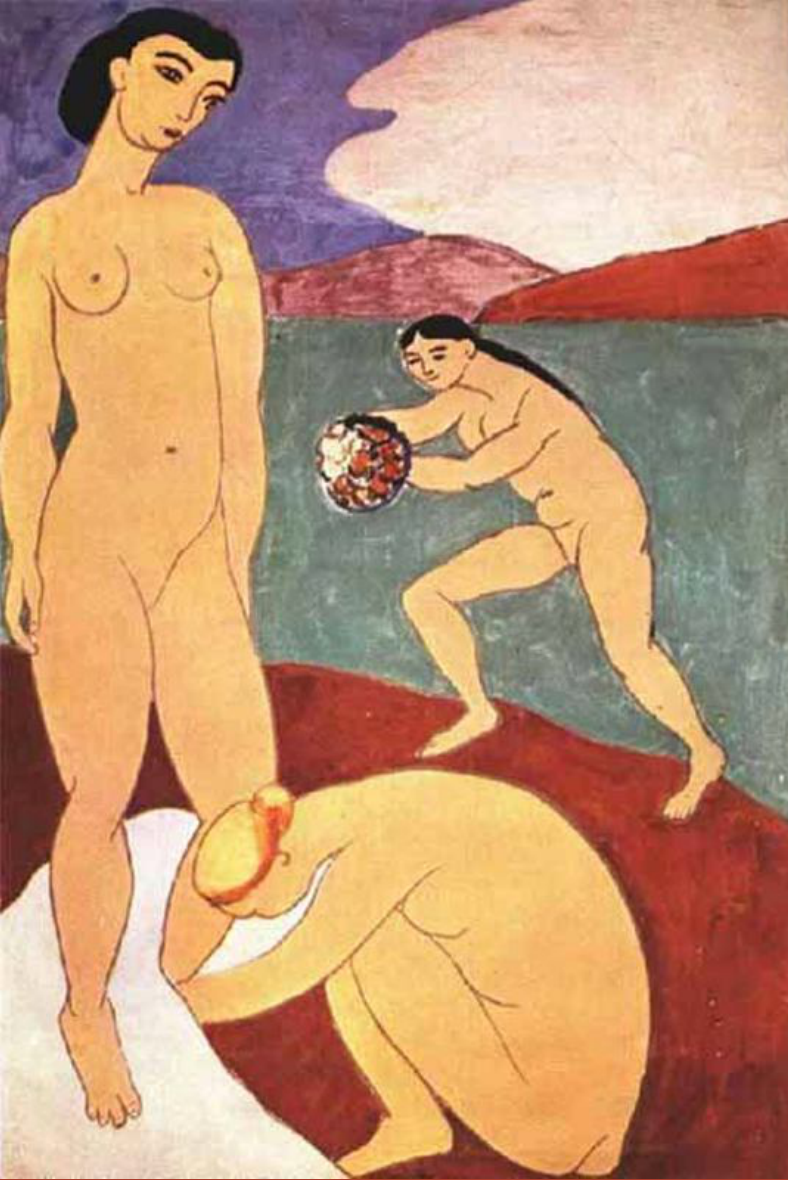
Rasa adalah timbangan pertama, bukan yang lain. Ia adalah penentu segalanya, fakta hanyalah alasan subjektif yang muncul ketika rasa menginginkannya. Objektivitas hanyalah menandai subjektivitas terinstitusi orang-orang yang menyetujuinya. Tidak ada fakta, objektivitas, ataupun argumen dan opini yang bisa menentang rasa yang terkomitmen (gairah).

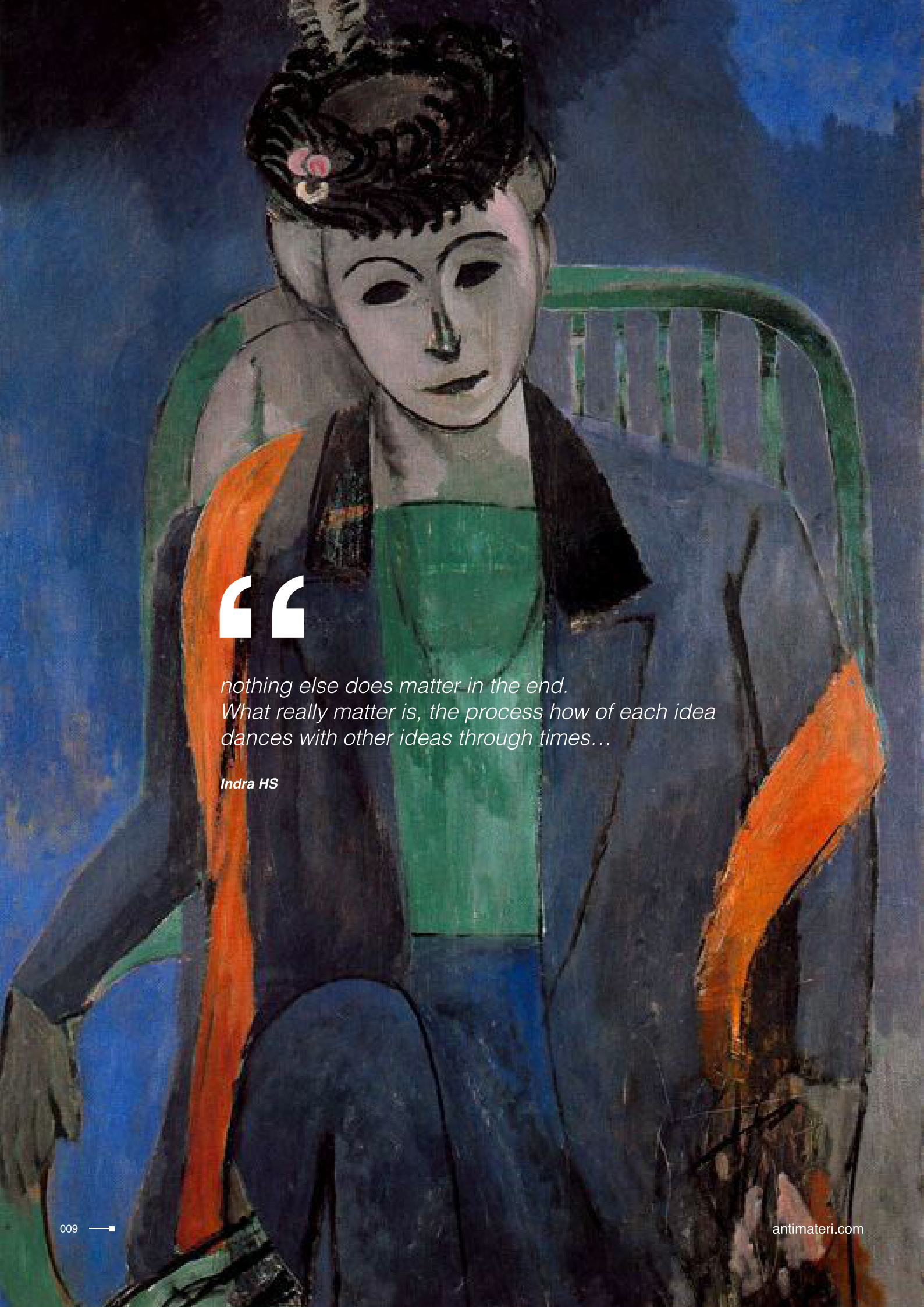
Gairah menandai manusia itu manusia individu. Tanpanya, manusia tereduksi dan menghilang. Penyeragaman atau homogenisasi atau ortodoksi adalah kata lain bagi genosida, pertama pemikiran selanjutnya fisik.

Manusia akan lebih berkembang apabila dibiarkan bebas mengekspresikan perasaannya, berikanlah pilihan. Biarkanlah rasa juga menjadi pembatasnya, bukan rasa yang dijelalkan oleh entitas luar, tetapi oleh individu itu sendiri untuk dirinya sendiri. Individu itu unik, dan harus dihadapi secara unik pula.

Individu bersinggungan dengan individu yang lain, beberapa diantaranya manusia. Ali, Papskido atau Sehu hanyalah sebuah nama. Ada atau tidaknya makna temporal dibalik sebuah nama, anggaplah sebuah petualangan yang tanpanya manusia tidak akan bisa bertindak. Nama antimateri bagi saya berarti antimateri. Tidak ada kata atau kalimat lain yang bisa mewakilinya, tidak panjang tidak pula pendek.







“

*nothing else does matter in the end.  
What really matter is, the process how of each idea  
dances with other ideas through times...*

**Indra HS**

# Indra HIS

## Benturan Ide Menuju Ketiadaan

---

Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, atau bahkan di alam semesta, terbentuk dari zat-zat yang telah jutaan tahun belum mampu didefinisikan secara pasti oleh beragam makhluk yang ada dan pernah ada di dalamnya. Umat manusia pun pada paruh akhir era modern baru mampu meraba-raba bagaimana bumi dan semesta ini dapat terbentuk. Zat-zat ini kemudian diberi nama dan diteorisasikan oleh manusia-manusia yang konon intelek dan cerdas. Namun kita tidak pernah tahu pasti apa dan bagaimana zat-zat ini saling membentuk.

Sejarah nampak bermula dari sebuah 'zat' yang kita namai 'ide': ia membangun penjelasan tentang segala hal yang menjadi misteri bagi umat manusia.

Melalui ide, progres peradaban dapat tercipta. Melalui ide, kita bisa menikmati tetek bengkek yang mencirikan eksistensi peradaban manusia. Akan tetapi melalui ide juga, tetek bengkek peradaban bisa hancur, hilang, dan musnah.

Adalah benturan ide tentang sesuatu (apakah itu tentang ketuhanan, politik kenegaraan, kesejahteraan, kebudayaan, dan lain-lain) yang membuat sesuatu yang sebelumnya ada menjadi tiada: hancur, terkikis oleh ide lain yang berlawanan. Disinilah manusia menemukan titik ironi yang paling akut. Di satu sisi ide-ide manusia membentuk cara untuk eksis dan bertahan hidup dalam sekelebat hidup di dunia, namun di sisi lain ide-ide ini pulalah yang mematikan eksistensi dan cara hidup manusia yang lain.

Ini bukan mengenai narasi Huntington yang diagung-agungkan oleh para ilmuwan dari Barat yang pragmatis. Ini mengenai bagaimana perbenturan ide, yang membuat kita hidup dan mati, dapat menghasilkan bentuk kehidupan dan ide yang baru. Seringkali mesti melalui ketiadaan.

Ini adalah sebuah narasi antimateri, yang merupakan realitas kita sebagai makhluk yang sendi-sendi terkecilnya merupakan bagian dari partikel-partikel alam semesta yang berbenturan satu sama lain.

Aang dan Aliyuna, kawan karib saya terkadang jatuh berlarut-kentut dalam perdebatan tentang bagaimana antimateri bisa terejawantahkan dalam webzine ini. Saya pribadi melihat benturan ide ini sebagai realitas yang mesti kita terima dengan gembira.

Ketika benturan ide bertransformasi menuju dimensi ketiadaan, di situlah kita semua menemukan titik persamaan: bahwa identitas kita setara sebagai partikel dari alam semesta yang tidak lagi mepedulikan identitas yang bersifat duniawi dan temporal. Jubah keagamaan, kebangsaan, status sosial sehari-hari, dan mazhab pemikiran akan menguap bersamaan dengan berjalannya waktu perbenturan. Sehingga dalam ketiadaan, saya bersyukur dalam tawa... *nothing else does matter in the end. What really matter is, the process how of each idea dances with other ideas through times...*





“

*adalah puisi anti-materi  
memecah kata jadi aksara  
yang berpijar di altar persembahan,  
detik dibakar: porak-poranda!*



# Aliyuna Pratisti

Sebuah Metapost

---

*adalah puisi anti-materi  
memecah kata jadi aksara  
yang berpijar di altar persembahan,  
detik dibakar: porak-poranda!*

Bait di atas adalah puisi yang saya tulis beberapa waktu silam setelah membaca sebuah cerpen karya Romo Mangunwijaya berjudul Rheinstein. Tentu, frase “antimateri” saya comot keluar dari konteksnya begitu saja dan tidak ada sangkut pautnya dengan jalan cerita. Setelah insiden pencomotan tersebut, frase yang ternyata memiliki makna fisika (tentang partikel/anti-partikel yang saling memusnahkan), dengan seenaknya menggantung di setiap pojokan: setiap menoleh, Ia ada disitu. Karena takut kwalat—walaupun saya rasa seorang sastrawan sekelas Romo Mangun tidak akan ngambek ketika frasanya dieksploitir seenaknya oleh pembaca yang tidak bertanggung jawab seperti saya—, maka saya coba mengamalkannya sebanyak

mungkin diberbagai kesempatan. Termasuk penamaan webzine ini, yang lantas disetujui oleh dua rekan saya, Papap dan Sehu.

Semoga saja nama “antimateri” dapat mengakomodir kebutuhan eskapis kita semua, tanpa harus terbebani oleh tetek bengek ilmiah kaku yang malah menghilangkan keasyikan pendefinisian ulang berbagai tema di dalamnya. Bagi saya pribadi, antimateri adalah sebuah upaya mereduksi berbagai distorsi makna, untuk membuat segala hal menjadi sederhana.

Tapi definisi ini bisa berubah kapanpun, sesuai mood dan kesempatan.



## **Konten–Kancah Perhatian Ide, Seni, dan Estetika**

### **Ide**

*Tradisi, Kritik, Tabu, Makar..*

### **Sejarah**

*Let others praise ancient times; I am glad I was born in these – **Ovid***

### **Film**

*Sinema dan sekitarnya*

### **Musik**

*Nada, noise, ritme, dan segala yang rasa-rasanya untuk didengar*

### **Sastra**

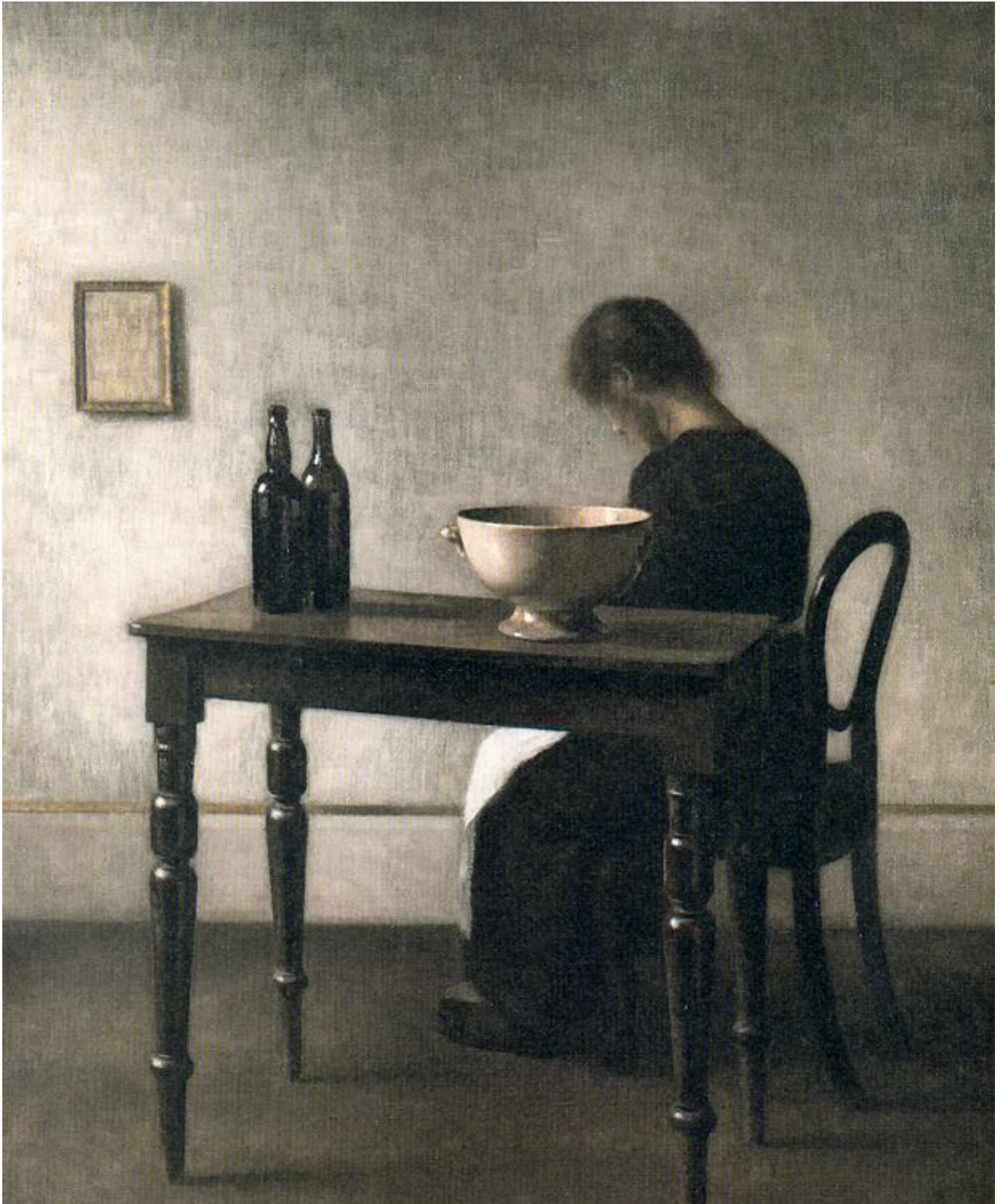
*Apresiasi pada literasi*

### **Seni**

*...and then, I have nature and art and poetry,  
and if that is not enough, what is enough? – **Van Gogh***







**antimateri**

*amicorum communia omnia*

[antimateri.com](http://antimateri.com)